

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, khususnya manusia. Dalam prosesnya manusia membutuhkan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunannya. Pernikahan adalah jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan tugas perkembangan orang yang memasuki tahap masa dewasa awal, seperti yang diungkapkan oleh Havigurst (dalam Dariyo, 2003) ialah mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan. Tugas perkembangan sendiri ialah segala yang harus dilalui individu pada suatu tahap perkembangan. Jika ada tugas perkembangan pada tahapnya tidak terselesaikan pada saatnya akan menghambat perkembangan ke tahap selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan psikis tidak berjalan optimal.

UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1, tentang Perkawinan, memberikan batasan usia bagi laki-laki dan perempuan yang ingin melangsungkan pernikahan. Bagi laki-laki sekurang-kurangnya telah mencapai usia 19 tahun dan bagi perempuan sekurang-kurangnya telah mencapai usia 16 tahun (Walgito, 1984). Sedangkan menurut Undang-undang perlindungan anak No. 23 tahun 2002 Pasal 1, (1) anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (2) perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup tumbuh

berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (www.kpai.go.id). Sehingga pernikahan dini yaitu pernikahan yang tidak hanya terjadi pada anak dengan batasan usia yang ditetapkan Undang-Undang melainkan juga batasan usia yang ditetapkan oleh Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernikahan dini bukan hanya melanggar Undang-Undang, melainkan juga hak anak.

Penentuan batas minimum usia perkawinan sangat penting, sebab secara tidak langsung mempengaruhi kualitas rumah tangga. Sebuah keluarga yang berkualitas akan mencetak generasi yang lebih baik. Kehidupan yang tentram, damai, dan teratur adalah idaman bagi setiap orang. Sama halnya dengan kehidupan berumah tangga yang merupakan benteng untuk menanggulangi permasalahan kehidupan dalam dewasa ini. Oleh karena itu dalam melaksanakan perkawinan diperlukan kesungguhan dan keseriusan. Karena sebuah rumah tangga akan muncul berbagai permasalahan yang dihadapi setiap pasangan, yang jelas akan memerlukan sikap dan pikiran yang matang untuk dapat menyelesaikan persoalan yang ada.

Kenyataannya masih terdapat fenomena pernikahan, yaitu menikah dini. Pelakunya adalah remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Fenomena nikah di usia dini masih dijumpai di luar negeri maupun dalam negeri. Masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah umur di bawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%.

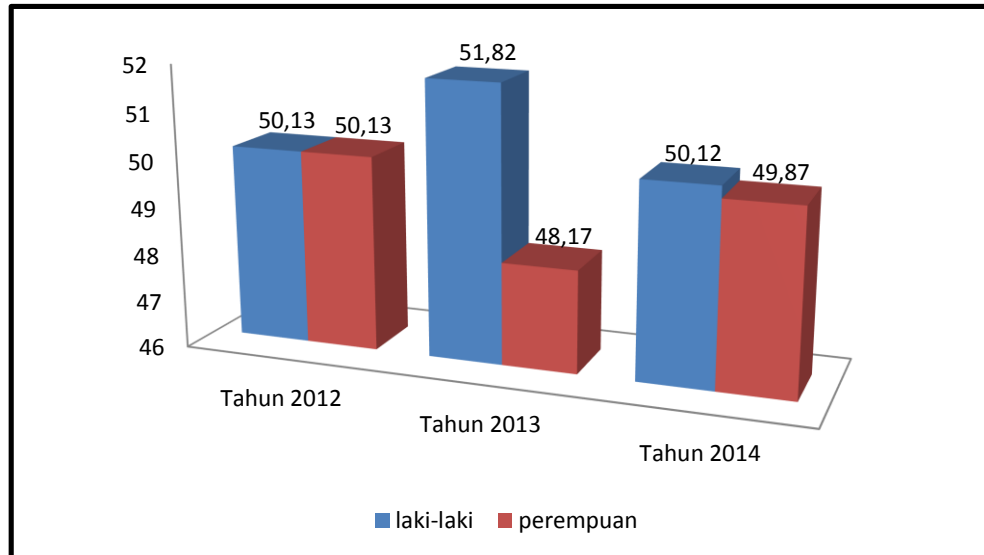
Penelitian di Bangladesh terdapat 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah di usia muda disebabkan karena faktor pendidikan. Penelitian di Jeddah Saudi Arabia menunjukkan 27,2% remaja menikah sebelum berusia 16 tahun (Rafidah dkk, 2009). Di India, 47% dari pernikahan berusia kurang dari 18 tahun. Anak-anak yang menikah di usia muda terkena beberapa risiko yaitu berkaitan dengan mental, kesehatan fisik, dan sosial (Pandya dkk, 2015). Di India, praktek pernikahan bervariasi menurut wilayah, agama, dan etnis, serta dari waktu ke waktu. Perjodohan masih banyak dipraktikkan di India (Allendorf, 2010). Di Nigeria gadis-gadis yang sangat muda dikawinkan dengan suami yang cukup tua dan diperintahkan untuk menjadi istri yang baik. Kekerasan terjadi ketika anak menolak seks, dipaksa keras secara seksual dan akhirnya menjadi hamil pada usia yang sangat dini (Nnadi, 2014). Sebuah kasus pemaksaan menikah di usia remaja terjadi di negara Nigeria. Seorang remaja Nigeria berusia 14 tahun nekat meracuni suaminya yang berusia 35 tahun karena dipaksa menikah dini (Indrarini, 2014). Selanjutnya kasus terjadi di tempat yang sama yaitu Nigeria, seorang remaja berusia 12 tahun dipaksa menikah dan dianjam dibunuh karena menolak menikah dini. Namun ia memutuskan menuntut haknya atau dengan kata lain menggugat keluarganya sendiri ke pengadilan (Buckley, 2016).

Indonesia juga memiliki kasus yang sama. Berdasarkan data Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKKBN), perkawinan dini di Indonesia masih termasuk dalam 37 negara tertinggi di dunia dan yang tertinggi kedua di ASEAN. Angka tersebut terus meningkat, tahun 2011 sebanyak 19,88% termasuk dalam pernikahan dini di Jawa Timur. Tahun 2012 terdapat 34,5% yang termasuk dalam

pernikahan dini (Sudarto, 2014). Kasus pernikahan dini terjadi peningkatan, yaitu pada tahun 2007 setiap 1000 remaja ada 26 di antaranya yang sudah menikah. Kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2012 menjadi 32 dari 1000 remaja. Remaja yang menikah berusia 15-19 tahun (Indriani, 2014).

Preferensi pola keluarga merupakan salah satu aspek dari keluarga yang nilai sosial budaya dan yang mempengaruhi pola pernikahan dini di seluruh dunia. (Uddin, 2015). Ibu dan ayah adalah pengambil keputusan utama dalam mengatur pernikahan (Erulkar, 2016). Hal ini seperti pada jaman abad ke-20 atau sebelumnya, wanita menikah di usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa. Namun di era sekarang hal tersebut merupakan sebuah kejanggalan. Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun dan pria sebelum 25 tahun dianggap tidak wajar. Pada masyarakat yang rusak disebabkan oleh dekadensi moral, *free sex*, dan perilaku-perilaku yang menyimpang. Pada masa remaja umumnya belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Menurut E.H Erikson (dalam Panuju & Umami, 2005) masa remaja sebagai suatu masa di mana ketakutan dan emosionalitas yang tidak stabil merupakan hal yang normal. Remaja harus mampu menemukan keseimbangan yang baru. Remaja harus memperhatikan pengaruh faktor lingkungan sosial dibandingkan faktor biologis juga tingkah laku seksual.

Berikut data jumlah penduduk Sragen usia 10-19 tahun pada tahun 2012-2014
 Grafik 2. Data Penduduk Sragen Usia 10-19 tahun 2012-2014



Sumber: BPS 2013-2015

Grafik di atas dapat diketahui bahwa jumlah remaja laki-laki dari tahun ke tahun lebih tinggi dari pada remaja perempuan. Di kabupaten Sragen sendiri terdiri dari 10 kecamatan. Dari sepuluh kecamatan tersebut terdapat remaja yang menikah di usia dini. Peneliti mengambil data di Kecamatan Karangmalang. Dari data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Karangmalang dari tahun 2014-2015 terdapat 4 kasus pernikahan di usia remaja, yaitu pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing terdapat 2 kasus pernikahan dini, yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan. Penyebab remaja menikah dini adalah karena hamil sebelum nikah.

Data pernikahan dini di Kantor Urusan Agama Kecamatan Karangmalang, Sragen dari tahun 2014-2015:

Tabel 12. Data Dispensasi Pernikahan tahun 2014-2015 Kabupaten Sragen

| No. | Tahun | Usia | Jenis Kelamin |
|-----|-------|------|---------------|
| 1. | 2014 | 14 | P |
| 2. | 2014 | 18 | L |
| 3. | 2015 | 17 | L |
| 4. | 2015 | 13 | P |

Di dukung data dari Pengadilan Agama Kabupaten Sragen, pada tahun 2014-2015 dispensasi pernikahan mencapai 215 permohonan. Jumlah permohonan tahun 2014 sebanyak 95 perkara dan tahun 2015 sebanyak 120 perkara. Alasan permohonannya sendiri didominasi oleh kehamilan di usia remaja.

Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebuah pernikahan memiliki tujuan yang jelas yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Kesiapan dalam pernikahan sangat diperlukan, antara lain dalam hal sosial, ekonomi, fisiologis, maupun psikologis. Pernikahan merupakan tugas perkembangan orang yang memasuki tahap masa dewasa awal, seperti yang diungkapkan oleh Havigurst (dalam Dariyo, 2003) ialah Mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Rentang usia dewasa muda mereka yang berusia 20-40 tahun. Dimana terjadi fungsi fisik dan psikologis pada diri individu. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, selain itu masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat,

dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun sebaliknya fenomena pernikahan adalah pernikahan yang berlangsung di usia remaja. Banyak masalah-masalah kecil yang sering dihadapi pasangan setelah menikah. Masalah timbul karena emosi mereka yang masih labil atau kurang matang, sehingga ketika menyelesaikan masalah lebih mengedepankan emosi dari pada pikiran sehat. Kenyataan sekarang, perkawinan di bawah umur banyak berujung pada perceraian. Menurut Kepala BPMPKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana) Kota Sukabumi Lilis Astri Suryanita menjelaskan bahwa tahun 2015 tercatat 35 kasus KDRT. Dari jumlah kasus tersebut salah satunya adalah pernikahan dini (Putra, 2016).

Menurut Bastaman (1996) Motivasi utama manusia ialah hasrat untuk hidup bermakna, mendambakan seseorang menjadi pribadi yang berharga dan berarti dengan kehidupan yang sarat dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna pula. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan berarti dan berharga dan menimbulkan penghayatan bahagia. Makna hidup sifatnya unik dan personal, dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari, memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga apabila makna hidup dan tujuan hidup ditemukan maka seseorang akan terpanggil dan melaksanakan serta memebuhinya, selain itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan menjadi lebih terarah. Ciri-ciri orang yang dapat mencapai kebermaknaan hidup antara lain adalah dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan bergairah serta jauh dari kehampaan, mempunyai hidup yang jelas, kegiatan yang dilakukan terarah, mencapai

kemajuan yang dicapai, hari demi hari mendapatkan pengalaman baru, menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan dalam situasi yang menyenangkan ataupun menderita, sadar bahwa ada makna dan hikmah di setiap penderitaan, tindakan bunuh diri sama sekali tidak terlintas dalam pikiran, menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang berharga dan tinggi nilainya.

Dilansir dari Liputan6.com pada 22 Januari 2014, pengalaman menikah dini terjadi pada AG yang berasal dari Provinsi Tigris, Ethiopia Utara, Afrika. AG menikah saat usianya masih 10 tahun. Dipaksa menikah oleh orang tuanya dengan laki-laki yang berusia 16 tahun. Ketika dipaksa menikah ia merasa sangat menderita, merasa hidupnya sudah tidak memiliki makna, merasa tidak memiliki tujuan hidup dan merasa hidupnya sudah tidak berarti. Namun keterpurukan yang menimpanya tidak berlangsung berlarut-larut, lambat laun ia dapat mengubah keadaan yang ada dengan melakukan kegiatan dan memaknai hidup, selanjutnya ia merasa dapat mencapai kebahagiaan.

Peneliti melakukan wawancara dari pelaku pernikahan dini di daerah Sragen. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 13 Maret 2016. Subjek berinisial H, saat menikah berusia 17 tahun. Saat ini ia sudah menikah selama 5 tahun. Ia mengaku terpaksa menikah karena hamil. Saat ini mempunyai satu anak. Setelah ia menikah merasa kebahagiaannya bertambah karena mendapatkan keluarga baru. Namun disisi lain ia merasa bersalah karena tidak bisa mewujudkan cita-citanya membanggakan kedua orang tua, merasa ekonomi keluarganya kurang baik. Selain itu juga suaminya terlalu sibuk dengan hobinya berburu binatang sehingga merasa dirinya dan anaknya kurang diperhatikan.

Subjek kedua berinisial P, saat menikah subjek sedang kelas 2 SMP. Ia mengaku memutuskan menikah karena merasa menjadi beban ekonomi orangtuanya. Pada saat masih sekolah ia merasa malu karena orangtuanya selalu menunda-nunda uang bayaran sekolah setiap bulannya. Orangtua memaksanya untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi ia menolak dengan alasan memberatkan orangtua harus mencari hutangan untuk membayar uang sekolahnya. Setelah berhenti sekolah subjek memutuskan menikah dengan laki-laki dewasa yang sudah bekerja. Setelah menikah ia merasa dapat menjalani kehidupan dengan semangat. Ia dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus segan meminta orangtua, selain itu ia merasakan perkembangan sekarang dengan yang dahulu lebih baik. Dahulu ketika sekolah ia selalu jalan kaki sekarang sudah memiliki motor sendiri.

Kehidupan seseorang mungkin saja hasrat hidup bermakna tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan menemukan makna hidup menimbulkan penghayatan tidak bermakna, merasa hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup ini memiliki proses dalam pencariannya. Inti dari proses tersebut adalah hidup tanpa makna menjadi hidup bermakna. Ketika mengalami nasib buruk atau menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, manusia masih bisa merealisasikan nilai yang tinggi dan menciptakan makna yang dalam, yaitu makna penderitaan. Dalam kehidupan seseorang seringkali tak dapat dihindari terjadinya peristiwa tragis yang menimpa dirinya, keluarga, dan lingkungannya. Dari beberapa peristiwa tragis salah satunya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Peristiwa yang tidak terelakan itu bersumber dari dalam diri sendiri maupun berasal dari lingkungan. Karena

peristiwa tersebut sudah pasti mengakibatkan stres dan menimbulkan perasaan-perasaan kecewa, tertekan, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa, tak bermakna, serta penghayatan-penghayatan yang tidak menyenangkan (Bastaman, 1996).

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka muncul rumusan masalah penelitian yaitu **“Bagaimana Proses Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Menikah di Usia Dini?”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana Proses Mencari Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Menikah Di Usia Dini.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana Proses Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Menikah Di Usia Dini.

Manfaat praktis dari penelitian menikah dini ini antara lain :

1. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan referensi guna menambah pengetahuan tentang resiko menikah dini, sehingga orangtua dapat lebih mengawasi pergaulan putra putrinya di usianya yang menginjak remaja.
2. Bagi Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama sebagai bahan informasi dan pertimbangan terkait dengan pernikahan di usia dini.

3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.